

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor bagi seorang pembeli dalam menentukan sesuatu yang akan dibeli adalah harga. Harga itu sendiri merupakan nilai tukar yang bisa disamakan dengan uang atau barang lain untuk manfaat yang diperoleh dari suatu barang atau jasa bagi seseorang atau kelompok pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Istilah harga digunakan untuk memberikan nilai finansial pada suatu produk barang atau jasa. Begitupula bagi para investor, harga suatu saham yang termuat dalam pasar modal dapat menentukan keputusannya dalam berinvestasi.

Pasar modal adalah salah satu sarana yang mempertemukan penawaran serta permintaan dana dalam waktu jangka panjang. Dengan adanya pasar modal, perekonomian suatu negara ikut terpengaruh karena berkaitan erat dengan perdagangan dan perusahaan-perusahaan di negara tersebut. Seperti halnya yang dijelaskan dalam Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal;

"Pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek."

Sementara itu (Soetiono: 2016) menjelaskan bahwa pasar modal adalah tempat pendanaan perusahaan dan pemerintah sebagai salah satu sarana berinvestasi bagi pemilik dana. Dalam hal ini, pasar modal juga memfasilitasi berbagai sarana serta prasarana dari kegiatan jual beli dan

kegiatan terkait lainnya. Ada dua fungsi yang dijalankan oleh pasar modal seperti yang disebutkan oleh (Mar'ati, 2010), yakni sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari investor (pemodal). Lalu fungsi selanjutnya adalah sebagai sarana bagi masyarakat untuk melakukan investasi pada instrumen keuangan, seperti saham, reksa dana, obligasi, dan lainnya. Kemudian, pasar modal juga memberikan sejumlah manfaat bagi banyak pihak seperti investor, emiten atau pemerintah. Manfaat yang dirasakan bagi investor sendiri adalah sebagai tempat investasi bagi para pemodal yang hendak berinvestasi di aset keuangan. Lalu hasil investasi tersebut bisa meningkatkan kekayaan dalam bentuk kenaikan harga dan pembagian keuntungan. Sementara itu manfaat pasar modal yang dirasakan oleh pemerintah dan masyarakat menurut (Soetiono, 2016) adalah terciptanya lapangan kerja atau profesi bagi masyarakat, baik sebagai pelaku pasar maupun investor. Lalu perusahaan yang memperoleh pembiayaan dari pasar modal akan turun melaksanakan ekspansi hingga mendorong pembangunan di pusat dan daerah.

Pembahasan pasar modal sendiri tak terlepas salah satunya dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat atau investor. Sama halnya dengan pasar modal, investasi juga merupakan hal penting yang memiliki dampak terhadap perekonomian negara. Pasalnya investasi sendiri menjadi bagian dari faktor strategis dalam kegiatan perekonomian suatu negara atau daerah. Sebab menurut (Fatihudin: 2019) besar kecilnya investasi

yang direalisasikan akan teramat berpengaruh pada kecil besarnya peningkatan pertumbuhan ekonomi di negara atau daerah tersebut.

Secara umum, investasi bisa disebut sebagai kegiatan menanam uang atau modal pada suatu perusahaan untuk bisa mendapatkan keuntungan. Berdasarkan pendapat (Dornbush, 1986: 236), investasi merupakan pengeluaran yang disediakan agar meningkatkan atau mempertahankan komponen-komponen barang modal. Kemudian Hidayati (2017) menjelaskan bahwa investasi menjadi kegiatan untuk menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu. Hal tersebut dilakukan dengan harapan bisa mendapat penghasilan atau peningkatan nilai investasi di masa mendatang. Dengan demikian, investasi bisa disimpulkan sebagai kegiatan menempatkan uang atau modal, baik di masa kini maupun di waktu tertentu, dengan tujuan memperoleh manfaat di masa yang akan datang.

Terdapat banyak hal yang sebetulnya bisa diinvestasikan, beberapa di antaranya adalah uang dan waktu. Seperti halnya yang dikatakan (Noor: 2009) bahwa sekurang-kurangnya ada tiga aspek yang bisa diinvestasikan, yakni aspek uang, waktu dan manfaat. Dalam hal ini, investasi uang akan menjadi pembahasan yang penting, khususnya dalam sisi perekonomian individu maupun negara. Kegiatan investasi sendiri juga memiliki banyak tujuan, karena seseorang tidak akan serta merta rela menanamkan modal atau uangnya, apabila tanpa adanya tujuan tertentu. Tujuan yang paling umum dalam berinvestasi adalah memenuhi kebutuhan individu, masyarakat bahkan negara. Sementara itu tujuan khusus juga bisa dibuat dalam melakukan

investasi seperti halnya yang disampaikan (Fahmi: 2009). Dia menjelaskan bahwa dalam berinvestasi diperlukan tujuan yang hendak dicapai, beberapa di antaranya adalah agar terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut, terciptanya profit maksimum atau keuntungan yang diharapkan, terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham, hingga andil dalam pembangunan bangsa. Tujuan-tujuan tersebut dapat dibuat untuk menjadi bagian dari motivasi dalam melakukan investasi.

Salah satu instrumen efek yang kerap diperjual belikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah saham. Saham (*stock*) bisa disebut sebagai tanda bukti dari kepemilikan dana atau modal pada suatu perusahaan. Instrumen efek ini cukup banyak diminati karena dapat memberikan tingkat keuntungan dalam bentuk *capital gain* dan *dividen* kepada para investor. Di Indonesia sendiri,

Nilai pada suatu perseroan atau perusahaan dapat dipresentasikan melalui harga saham (Deitiana, 2013). Cerminan pada kinerja perusahaan (emiten) juga berdasarkan dari harga saham, sehingga merupakan informasi pertama yang digunakan investor. Namun, harga saham bersifat fluktuatif atau berubah-ubah, bahkan jika investor berharap harga saham mereka akan selalu tinggi dan tidak pernah jatuh. Ketika nilai saham perusahaan tinggi, harga sahamnya naik di bursa saham. Sebaliknya, ketika harga saham rendah maka penurunan pada harga saham di pasar modal pun akan terjadi (Brigham, E.F dan Houston, 2010). Menurut (Albab, 2015) peningkatan yang terjadi pada harga saham ketika klaim atau permintaan suatu saham melebihi jumlah penawaran, kebalikannya penurunan pada harga saham apabila jumlah

penawaran melebihi permintaan. Intensitas penawaran dan permintaan saham sangat dipengaruhi oleh perilaku investor dalam mengamati pasar saham.

Terdapat beberapa parameter dalam pengambilan sebuah keputusan membeli suatu saham, salah satunya adalah dengan melihat harga saham itu sendiri yang dinilai wajar atau kewajaran harga saham. Para Investor akan cenderung tertarik dan bahkan membeli suatu saham apabila harga saham sebuah perusahaan sedang melemah dan ini lazimnya dilakukan oleh para pemodal/investor pemula yang tengah belajar berinvestasi, begitupula saat suatu harga suatu saham yang sedang melambung tinggi di pasar maka para investor saham akan menjual sahamnya itu karena timbul kekhawatiran harga dari saham yang dimilikinya akan segera menurun. Akan tetapi, keputusan untuk membeli suatu saham dengan cara memperhatikan murahnya suatu harga saham tidak selalu bisa memberikan sebuah bentuk permintaan yang tinggi terhadap saham. Karena terdapat saham dengan *price* yang sangat tinggipun masih diminati oleh investor guna menanamkan modalnya sebab mempunyai permintaan yang tinggi terhadap saham itu, juga memperhatikan prospek baik atau kinerja dari perusahaan tersebut.

Selain hal tersebut, para investor memandang suatu harga saham dengan memperhatikan data serta fakta-fakta yang ada,, kemudian dilakukan analisis seperti yang telah termuat dalam UndangUndang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal Pasal 1 Nomor 7 yang berbunyi: “Informasi atau fakta material merupakan informasi atau fakta penting dan relevan mengenai suatu peristiwa, kejadian, ataupun fakta yang bisa

mempengaruhi harga efek di Bursa Efek dan atau keputusan pemodal (investor), calon pemodal, atau pihak lain yang memiliki kepentingan terhadap informasi ataupun fakta-fakta tersebut”. Maka dari itu sebuah informasi yang dapat menunjukkan kondisi yang terjadi di pasar memiliki peran terhadap penentuan harga dari suatu saham. Minat para investor terhadap saham memiliki beberapa pandangan yang berbeda-beda, salah satunya yang berasal dari sektor yang sedang dalam keadaan stabil dan memungkinkan dapat diminati para investor. Salah satu sektor yang sering diminati oleh para investor adalah sektor manufaktur, karena sudah terbukti pada data yang telah dibahas pada sebelumnya bahwa sektor manufaktur adalah sektor paling diincar oleh para investor domestik maupun investor asing.

Terdapat banyak jenis perusahaan yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satunya adalah perusahaan yang melakukan kegiatan usahanya pada sektor manufaktur. Perusahaan industry sektor manufaktur di Indonesia mengalami pertumbuhan karena telah menyumbangkan kontribusi yang cukup terbesar atas peningkatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang pada Truwulan ke II tahun 2021 mencapai angka 7,07%. Sektor tersebut merupakan sumber pertumbuhan ekonomi tertinggi, yaitu mencapai sebesar 1,35%, meskipun sedang mengalami penekanan pada masa pandemi COVID-19. Dimana terdapat lima besar kontributor PDB pada periode ini, adalah industri *food and beverage* yang menyumbang sebesar 6,66%, industri kimia, farmasi dan obat-obatan

tradisional sebesar 1,96%, industri barang logam, komputer, barang-barang elektronik, optik dan berbagai peralatan listrik sebesar 1,57%, industri alat angkutan 1,46%, serta pada industri tekstil dan pakaian jadi sebanyak 1,05%. Pertumbuhan industri manufaktur tentunya akan menarik perhatian dan minat para investor agar berinvestasi di perusahaan sektor manufaktur karena perusahaan manufaktur mengalami kenaikan sehingga hal tersebut dapat berimplikasi pada penerimaan investasi atau return dari suatu saham yang akan diterima oleh para investor. Selain dinilai dari segi pertumbuhan sektor manufaktur yang mengalami kenaikan untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, adapun tingkat return atau pengembalian menjadi penilaian bagi seorang investor untuk mulai berinvestasi. Maka perusahaan yang mempunyai tingkat return yang cukup tinggi dapat dilihat dalam indeks saham LQ45, dikarenakan saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks saham LQ45 adalah 45 perusahaan saham yang terpilih selama 6 bulan dengan indikator sangat aktif di perdagangan dengan peningkatan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang sangat tinggi sehingga dianggap dapat mempengaruhi kondisi pertumbuhan pasar dan kondisi keuangan yang cukup baik. Oleh karena itu Indeks Saham LQ45 cenderung lebih diminati oleh para investor karena memiliki tingkat return yang cukup baik dan harga saham yang fluktuatif.

Ketika seorang investor akan melakukan pembelian saham tentunya akan cenderung memilih saham dengan harga yang sedang menurun, namun adapun suatu indikator yang bisa investor pakai untuk dapat menentukan

membeli saham karena harganya yaitu melakukan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan memungkinkan investor untuk dapat menilai kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan sedang bagus dengan mempertimbangkan harga saham yang ditawarkan maka investor akan lebih mudah memutuskan membeli saham. Salah satu rasio keuangan yang menjadi tolak ukur investor dalam membeli saham yang layak dengan melihat rasio nilai pasarnya. Menurut Fahmi (2013: 138), Rasio nilai pasar adalah rasio yang menggambarkan kondisi yang sedang terjadi di pasar modal. Rasio nilai pasar ini mampu memberi pemahaman bagi para pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang. Suatu harga saham dapat dianalisis dengan menggunakan rasio nilai pasar. Sedangkan menurut Halim (2007: 157), bahwa rasio nilai pasar dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar kemampuan manajemen untuk mencapai nilai pasar yang melebihi pengeluaran kas. Rasio nilai pasar dapat dicari dengan menggunakan berbagai metode atau rumus yang antara lain melalui *Book Value Per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Book Value per Share (BVS) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Menurut Sinaga (2011: 20) bahwa *Book Value per Share* (BVS) adalah rasio yang membagi total asset bersih (asset - hutang) dengan jumlah saham yang beredar. Kemudian menurut Mustikasari (2015: 14), *Book Value per Share* (BVS) adalah nilai riil suatu saham.

Dikatakan demikian karena membagi semua modal sendiri dengan semua saham yang dikeluarkan ke pasar modal pada saat itu.. Maka dapat disimpulkan bahwa *Book Value per Share* (BVS) memang berpengaruh terhadap harga saham karena apabila nilai buku per sahamnya dalam keadaan bagus atau naik maka harga saham akan naik pula yang dipengaruhi oleh permintaan saham di pasar. Hal serupa pun dibuktikan oleh penelitian Subiyantoro dan Andrean daam Aletheari dan Jati (2016: 1257) bahwa *Book Value per Share* (BVS) merupakan variabel yang memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham. *Book Value per Share* (BVS) akan menunjukkan apabila jaminan keamanan atau nilai klaim atas aset bersih perusahaan semakin tinggi, para investor akan bersedia membayar harga saham yang lebih tinggi. Jadi, dengan adanya *Book Value per Share* (BVS), para investor dapat memperkirakan tingkat keamanan dari investasi yang dilakukan di suatu perusahaan. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Book Value Per Share* (BVS) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang seragam. Armin (2016), Sumarno dan Gunistiyo (2009) bahwa *Book Value per Share* mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitupun pada penelitian Alethea dan Jati (2016) *Book Value per Share* (BVS) berpengaruh positif pada harga saham.

Price to Book Value (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai bagaimana pasar menghargai saham (*market value per share*) dengan melihat nilai bukunya (*Book Value per Share*). Menurut Tryfino (2009: 9) bahwa rasio *Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan/perbandingan

antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Siagian dan Kasyiat (2011), Susilo (2014), Puspita (2014), Rachmat (2014) menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Mulia dan Nurdhania (2012), Beliani dan Budiantara (2015), Wahyudi (2011) yang menunjukkan bahwa *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Price Earning Ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai berapa kali tingkat modal untuk investasi saham. Menurut Fahmi (2013 : 138) *Price Earning Ratio* (PER) adalah perbandingan antara *market price per share* (harga pasar per lembar saham) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Menurut Tryfino (2009: 12) *Price Earning Ratio* (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung tingkat pengembalian modal yang diinvestasikan pada suatu saham, atau menghitung kemampuan suatu saham dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* (PER) merupakan suatu ukuran murah atau mahal nya suatu saham, jika dibandingkan dengan harga saham lainnya untuk suatu industri yang serupa. Tryfino pun berpendapat bahwa semakin kecil *Price Earning Ratio* (PER) suatu saham maka akan semakin baik sehingga bisa disimpulkan bahwa rasio *Price Earning Ratio* (PER) memiliki pengaruh yang berbanding terbalik terhadap harga saham. Hasil penelitian mengenai pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda pula. Penelitian

yang dilakukan Apriatni dan Sariyadi (2013), Mulia dan Nurdhiana (2012), Beliani dan Budiantara (2015), Wahyudi (2011) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Novasari (2013), Siagan dan Kasyati (2011), Susilo (2014), Onasisi (2016), Rachmat (2014i) menunjukkan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan dari hasil sortir peneliti, terdapat 20 Perusahaan Sektor Manufaktur yang termasuk indeks saham LQ45 pada periode 2011-2020 tetapi ada hanya 9 Perusahaan yang bisa dikatakan stabil bertahan dari periode 2011-2020 serta memiliki nilai rasio keuangan yang baik, dengan data sebagai berikut :

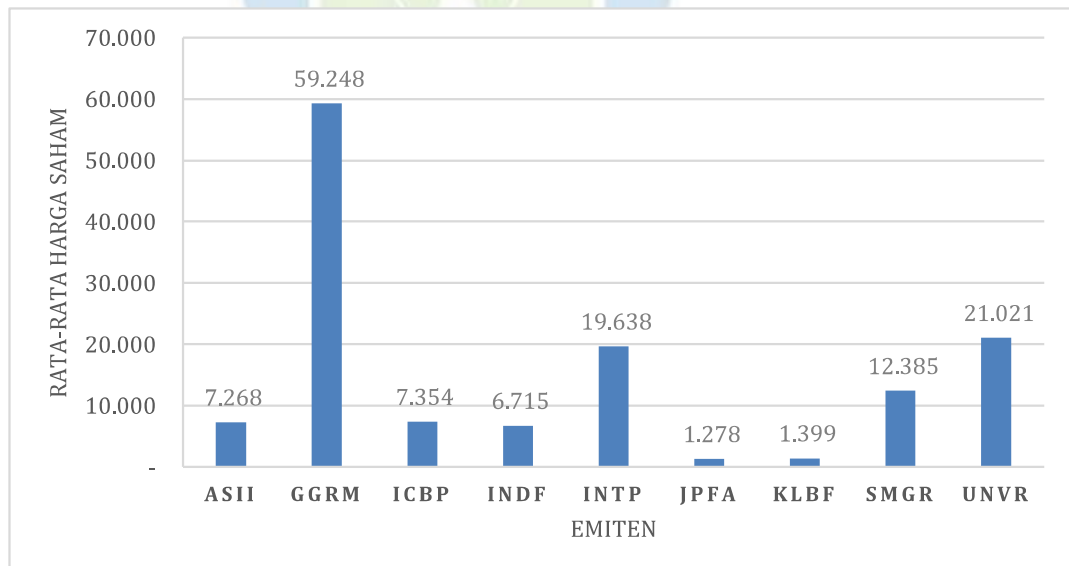
Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Sektor Manufaktur yang termasuk LQ45
Periode 2011 – 2020

Tahun	Emiten								
	ASII	GGRM	ICBP	INDF	INTP	JPFA	KLBF	SMGR	UNVR
2011	7.100	53.150	2.600	5.000	17.300	840	705	11.250	19.250
2012	7.600	56.300	3.900	5.850	22.450	1.230	1.060	15.850	20.850
2013	6.800	42.000	5.100	6.600	20.000	1.220	1.250	14.150	26.000
2014	7.425	60.700	6.550	6.750	25.000	950	1.830	16.200	32.300
2015	6.000	55.000	6.738	5.175	22.325	635	1.320	11.400	37.000
2016	8.275	63.900	8.575	7.925	15.400	1.455	1.515	9.175	38.800
2017	8.300	83.800	8.900	7.625	21.950	1.300	1.690	9.900	11.180
2018	8.225	83.625	10.450	7.450	18.450	2.150	1.520	11.500	9.080
2019	6.925	53.000	11.150	7.925	19.025	1.535	1.620	12.000	8.400
2020	6.025	41.000	9.575	6.850	14.475	1.465	1.480	12.425	7.350

Sumber : www.idx.com (diolah oleh peneliti tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dianalisis bahwa sepiantas terlihat harga saham termahal dimiliki oleh saham dengan kode emiten GGRM yaitu PT. Gudang Garam Tbk. dengan harga saham Rp. 83.800,-/lembar saham pada periode tahun 2017, sedangkan harga saham termurah dimiliki oleh saham dengan kode JPFA yaitu perusahaan PT. Japfa Comfeed Tbk. pada periode 2015 dengan harga saham sebesar Rp. 635,-/lembar saham.

Grafik 1.1
Rata-rata Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Termasuk LQ45



Sumber : Diolah oleh peneliti (2022)

Berdasarkan grafik 1.1, dapat dilihat bahwa masih banyak perusahaan yang berada di bawah rata-rata industri, pada variabel harga saham terdapat 6 perusahaan berada di bawah rata-rata industri, sedangkan hanya terdapat 3 perusahaan saja yang berada di atas rata-rata industri.

Dari hasil pengamatan sementara didapat bahwa harga saham sektor manufaktur memiliki rata-rata harga saham yang cukup besar dengan

diperkuat oleh beberapa emiten yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia terutama para investor yang dapat melihat peluang dari saham yang ditawarkan. Peluang tersebut dapat berupa keuntungan yang akan diperoleh investor di masa mendatang juga dengan melihat prospek perusahaan itu sendiri.

Sementara itu, jika diamati menggunakan analisis rasio pasar yang telah ditentukan oleh Peneliti yaitu *Book Value per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER), akan dihasilkan sajian data sebagai berikut.

Tabel 1.2

Data *Book Value per Share* (BVS) pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.

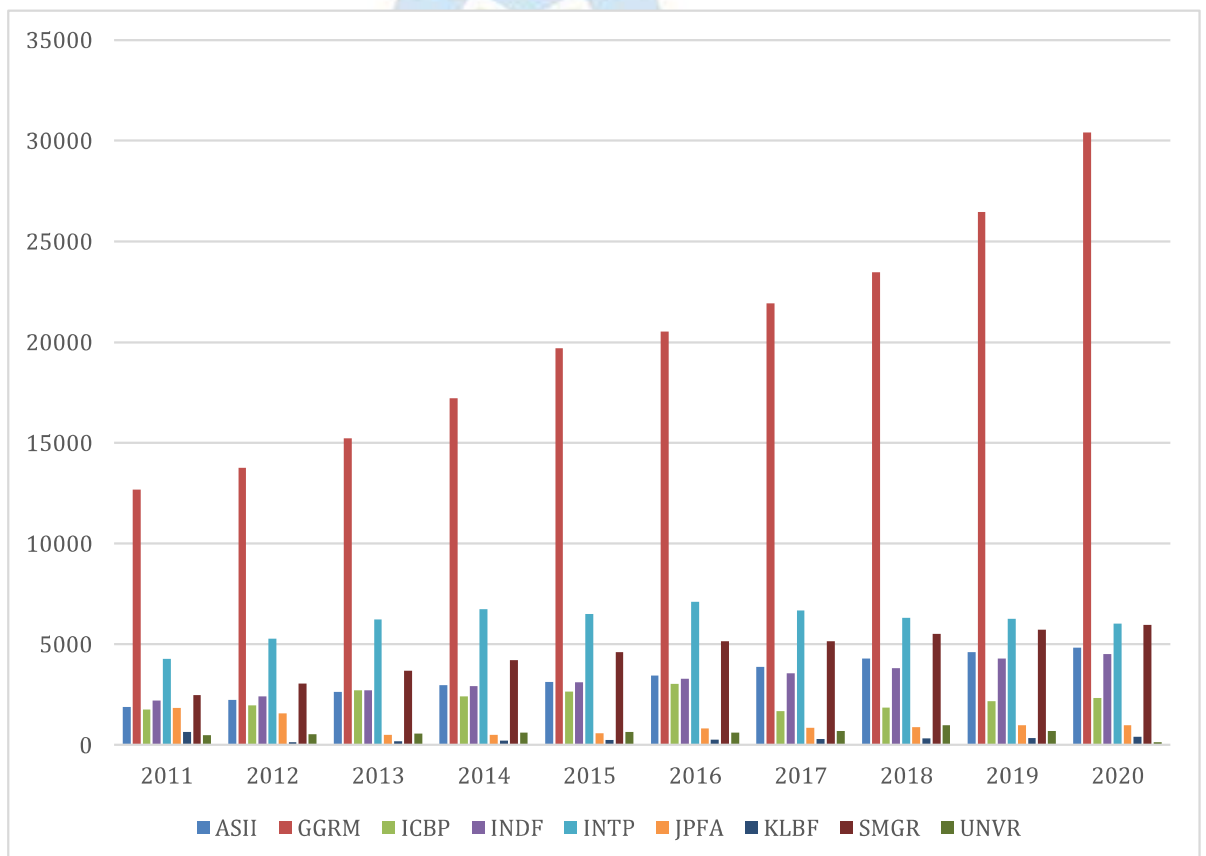
Tahun	Emiten								
	ASII	GGRM	ICBP	INDF	INTP	JPFA	KLBF	SMGR	UNVR
2011	1873,30	12680,30	1752,17	2209,10	4266,55	1827,14	641,58	2463,97	482,43
2012	2218,53	13759,55	1957,59	2415,45	5266,70	1567,30	145,17	3062,43	520,10
2013	2622,99	15209,31	2693,33	2693,33	6233,59	492,02	181,33	3675,95	557,62
2014	2972,17	17199,50	2414,31	2927,00	6732,75	496,22	209,44	4215,18	602,72
2015	3125,54	19697,69	2650,49	3105,70	6483,14	573,11	233,35	4626,27	632,68
2016	3455,87	20522,46	3012,19	3299,87	7100,53	821,43	265,89	5154,56	616,55
2017	3861,54	21917,44	1677,57	3550,95	6670,73	858,47	296,41	5131,75	678,03
2018	4307,01	23456,95	1853,81	3828,32	6308,10	871,08	326,28	5519,04	993,20
2019	4612,64	26470,05	2169,53	4302,52	6269,71	976,26	356,38	5713,87	692,25
2020	4827,99	30415,66	2340,67	4518,26	6024,14	973,17	389,89	5958,03	129,42

Sumber : www.idx.com (diolah oleh peneliti tahun 2022)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa *Book Value per Share* (BVS) pada setiap perusahaan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat pada nilai *Book Value per Share* (BVS) untuk PT Astra Internasional Tbk

mengalami kenaikan pada tahun 2018 kemudian mengalami penurunan dan kenaikan kembali pada tahun 2019. Hal ini pun terjadi pada setiap perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 periode 2011 – 2020 yang mengalami fluktuasi pada nilai *debt to equity ratio*.

Grafik 1.2
Book Value per Share (BVS) pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.



Sumber : Diolah oleh peneliti (2022)

Pada grafik 1.2 dapat diamati bahwa *Book Value per Share (BVS)* sektor manufaktur periode tahun 2011-2020 mendapatkan hasil yang cukup baik yang terdiri dari 9 perusahaan yang secara gambaran memiliki tingkat

BVS yang tinggi terutama perusahaan dengan kode emiten UNVR (PT. Unilever Indonesia, Tbk) dan memiliki perbandingan yang sangat signifikan dibandingkan dengan BVS yang berada pada rata-rata industri manufaktur.

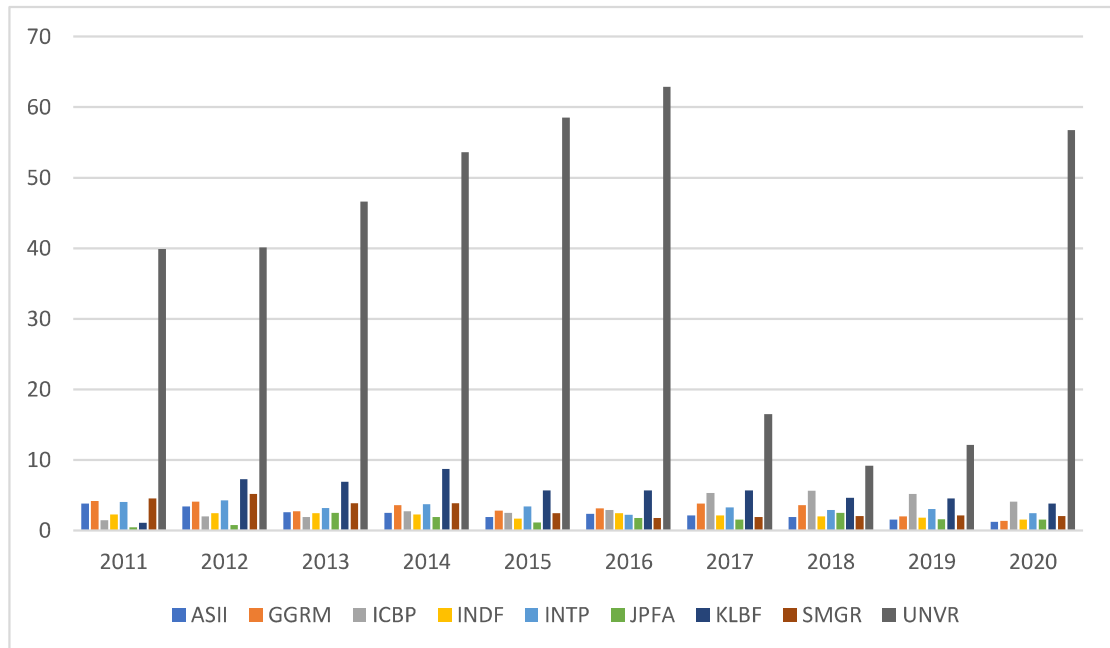
Tabel 1.3
Data Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.

Tahun	Emiten								
	ASII	GGRM	ICBP	INDF	INTP	JPFA	KLBF	SMGR	UNVR
2011	3,79	4,19	1,48	2,26	4,05	0,46	1,10	4,57	39,90
2012	3,43	4,09	1,99	2,42	4,26	0,78	7,30	5,18	40,09
2013	2,59	2,76	1,89	2,45	3,21	2,48	6,89	3,85	46,63
2014	2,50	3,53	2,71	2,31	3,71	1,91	8,74	3,84	53,59
2015	1,92	2,79	2,54	1,67	3,44	1,11	5,66	2,46	58,48
2016	2,39	3,11	2,85	2,40	2,17	1,77	5,70	1,78	62,93
2017	2,15	3,82	5,31	2,15	3,29	1,51	5,70	1,93	16,49
2018	1,91	3,57	5,64	1,95	2,92	2,47	4,66	2,08	9,14
2019	1,50	2,00	5,14	1,84	3,03	1,57	4,55	2,10	12,13
2020	1,25	1,35	4,09	1,52	2,40	1,51	3,80	2,09	56,79

Sumber : www.idx.com (diolah oleh peneliti tahun 2022)

Pada tabel 1.3 diatas, menunjukkan bahwa nilai dari *Price to Book Value* (PBV) pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pergerakan PBV dari 9 emiten. Adapun Perusahaan yang paling besar nilai PBV adalah PT. Unilever Tbk. dengan nilai PBV terbesar mencapai 62,93% pada tahun 2016. Dan perusahaan yang memiliki nilai BVS terendah adalah perusahaan dengan kode emiten ASII yaitu PT. Astra Internasional mencapai angka 1,25%.

Grafik 1.3
Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk
LQ45 Periode 2011 – 2020.



Sumber : Diolah oleh peneliti (2022)

Grafik 1.3 memperlihatkan pergerakan dari nilai *Price to Book Value* (PBV) pada 9 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2020. Dimana terdapat kenaikan dan penurunan yang sangat signifikan pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Pada tahun 2016 perusahaan dengan kode emiten UNVR mencatatkan PBV sebesar 62,93% yang merupakan capaian tertinggi selama periode 2011-2020. Namun pada 3 tahun berikutnya, PBV dari UNVR mengalami penurunan yang tajam hingga di angka 9,14% pada tahun 2018, atau menjadi yang terkecil selama periode 2011-2020.

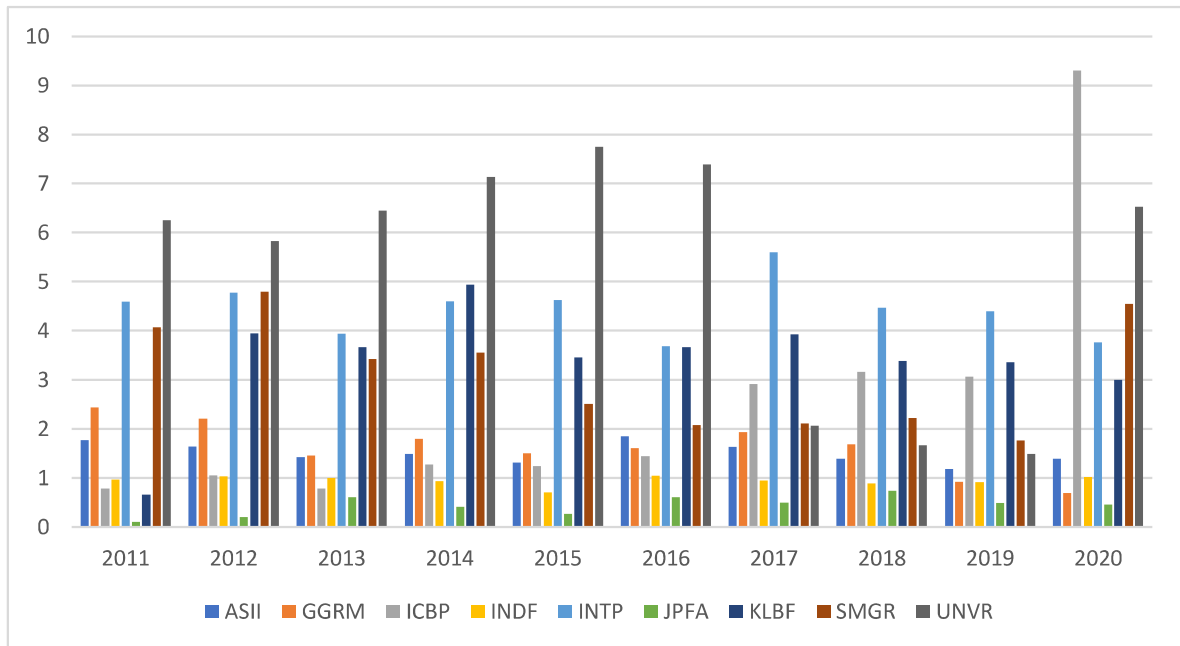
Tabel 1.4
Data Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang
termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.

Tahun	Emiten								
	ASII	GGRM	ICBP	INDF	INTP	JPFA	KLBF	SMGR	UNVR
2011	1,77	2,44	0,78	0,97	4,59	0,11	0,66	4,07	6,26
2012	1,64	2,21	1,05	1,03	4,78	0,21	3,95	4,80	5,83
2013	1,42	1,46	0,78	1,00	3,94	0,61	3,66	3,43	6,45
2014	1,49	1,79	1,27	0,93	4,60	0,41	4,94	3,56	7,14
2015	1,32	1,50	1,24	0,71	4,62	0,27	3,46	2,51	7,74
2016	1,85	1,61	1,45	1,04	3,69	0,61	3,67	2,08	7,39
2017	1,63	1,94	2,91	0,95	5,60	0,50	3,93	2,11	2,07
2018	1,39	1,68	3,17	0,89	4,47	0,74	3,38	2,22	1,66
2019	1,18	0,92	3,07	0,91	4,39	0,49	3,36	1,76	1,49
2020	1,39	0,69	9,30	1,02	3,76	0,46	3,00	4,55	6,53

Sumber : www.idx.com (diolah oleh peneliti tahun 2022)

Data *Price Earning Ratio* (PER) pada tabel 1.4 diatas menunjukkan pergerakan yang cukup fluktuatif diangka terendah 0,11% pada tahun 2011 dari PT. Japfa Comfeed Tbk dan angka 9,30% tertinggi dari PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2020. Rata-rata PER pada 9 perusahaan sektor manufaktur periode 2011-2020 berada pada angka 2,58%. Terdapat 5 perusahaan sektor manufaktur yang berada diatas rata-rata PER, dan 4 perusahaan sektor manufaktur berada dibawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa pergerakan nilai PER pada 9 perusahaan sektor manufaktur periode 2011-2020 megalami fluktuasi yang cukup signifikan.

Grafik 1.4
Data Price Earning Ratio (PER) pada Perusahaan Manufaktur yang
termasuk LQ45 Periode 2011 – 2020.



Sumber : Diolah oleh peneliti (2022)

Price earning ratio (PER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih. Grafik 1.4 menunjukkan pergerakan nilai PER dari 9 perusahaan sektor manufaktur period tahun 2011-2020 berada dalam keadaan yang baik dengan tingkat kenaikan dan penurunan yang bervariasi.

Dari analisis di atas sangat krusial memang saat membicarakan harga saham perusahaan. Ketika ada harga saham yang sangat tinggi lalu ada pula harga saham yang sangat rendah dengan selisih yang cukup besar perlu dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam keputusan untuk membeli saham dengan melihat kewajaran harga sahamnya. Dan dapat dilihat

bahwa investor dalam memilih harga saham perusahaan tertentu yang tentunya memiliki pertimbangan sendiri dalam menilai harga saham layak untuk di beli atau tidak.

Mempertimbangkan penjelasan dan berbagai data yang telah dijelaskan di atas, peneliti akhirnya memilih judul **“PENGARUH BOOK VALUE PER SHARE (BVS), PRICE TO BOOK VALUE (PBV) DAN PRICE EARNING RATIO (PER) TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERMASUK LQ45 PERIODE 2011-2020”** sebagai judul penelitian.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian masalah yang ada, maka identifikasi masalah pada penelitian ini antara lain :

1. Harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang berasal dari dalam lingkungan ekonomi maupun non ekonomi, sehingga keadaan di lapangan terkadang menjadi rumit. Investor harus memperhatikan pengetahuan tentang investasinya agar investasi tersebut menghasilkan return yang tidak membuat investor rugi.
2. Rasio Keuangan dapat dijadikan sebagai indikator penilaian harga saham, namun pada perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 pada tahun 2011-2020 masih ditemukan return yang mengalami

fluktuatif sehingga perlu diketahui faktornya berdasarkan analisis fundamental perusahaan.

3. Setelah dilakukan literasi pada Fenomena Gap dan Research Gap yang ada, dimana menjadi lebih menarik untuk diteliti pada objek perusahaan manufaktur LQ45 periode 2011 – 2020 untuk melihat pengaruh dari setiap variabel dependen terhadap variabel independen.

Dalam penelitian ini, Peneliti membatasi masalah yang akan dibahas agar penelitian tidak keluar dari apa yang seharusnya, yaitu :

1. Variabel Dependen dalam penelitian ini yaitu *Book Value Per Share* (BVS), *Price To Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER).
2. Objek penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang termasuk LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Periode pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu periode 2011 – 2020.

2. Rumusan Masalah

Apabila merujuk pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, ada beberapa pertanyaan penelitian yang muncul, yakni;

1. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020?

3. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020?
4. Apakah terdapat pengaruh dari variabel *Book Value per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya pertanyaan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel *Book Value per Share* (BVS) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020.
2. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel *Price Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020.
4. Untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel *Book Value per Share* (BVS), *Price to Book Value* (PBV), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan terhadap harga saham perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ45 periode 2011-2020.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lebih perihal ilmu Manajemen Keuangan terutama manajemen investasi dan portofolio serta dapat menjadi referensi bagi mereka yang hendak mempelajari materi terkait dengan masalah yang dibahas pada penelitian ini. Melalui penelitian ini, diharapkan pula dapat menularkan manfaat kepada Peneliti khususnya guna memperkaya ilmu, memperluas keilmuan serta menjadi salah satu referensi bagi pembaca khususnya para investor perihal berbagai variabel yang dapat mempengaruhi harga saham sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga untuk membantu keputusan investasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, kegiatan penelitian ini memiliki manfaat baik bagi Peneliti, bagi perusahaan yang dijadikan objek penelitian, maupun bagi para pemilik modal atau para investor itu sendiri.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi kesempatan yang sangat baik untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan bagi Peneliti yang didapat

selama di bangku perkuliahan, utamanya dalam bidang manajemen keuangan serta meningkatnya wawasan ilmu pengetahuan mengenai analisis laporan keuangan seperti rasio keuangan pada variabel *Book Value Per Share (BVS)*, *Price To Book Value (PBV)* dan *Price Earning Ratio (PER)*.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat menjadi masukan perihal kebijakan – kebijakan khususnya yang bersifat fundamental, serta dapat digunakan sebagai bahan informasi dan juga pertimbangan untuk keputusan yang diambil dalam mengatur investasi perusahaan akan kegiatan operasional guna memperoleh laba maksimal dan dalam mendapatkan pendanaan dari kreditor atau pihak eksternal berbentuk utang jangka panjang.

c. Bagi Pemilik Modal atau Investor

Penelitian ini diharapkan akan membantu investor atau pemilik modal dalam membuat pilihan investasi yang lebih baik di masa depan, dengan melalui harga saham dimana dapat dipengaruhi oleh informasi yang diketahui tentang berbagai rasio atau ukuran keuangan.